STRATEGI PENGEMBANGAN USAHA TERNAK SAPI POTONG DI DESA TIBONA KECAMATAN BULUKUMPA KABUPATEN BULUKUMBA

SKRIPSI

SONI ALIF JAYA

2022100064

PROGRAM STUDI AGRIBISNIS PETERNAKAN

JURUSAN PETERNAKAN

POLITEKNIK PERTANIAN NEGERI PANGKEP

2024

HALAMAN PENGESAHAN

STRATEGI PENGEMBANGAN USAHA TERNAK SAPI POTONG DI DESA TIBONA KECAMATAN BULUKUMPA KABUPATEN BULUKUMBA

SKRIPSI

SONI ALIF JAYA

2022100064

Skripsi ini Sebagai Syarat untuk Menyelesaikan Studi pada
Program Studi Agribisnis Peternakan Jurusan Peternakan
Politeknik Pertanian Negeri Pangkajene Kepulauan

Telah diperiksa dan disetujui oleh:

Pembimbing I,

Nurjannah Bando, S. P, M. Si
NIP. 197301222000122001

Pembimbing II,

Ummul Masir, S.Pt., M. Si
NIP. 198908242019032015

Mengetahui

Direktur,

Dr. Ir. Darmawan, M.P.
NIP. 196702021998031002

Ketua Jurusan,

Dr. Ir. Ahmad Wadi. M.Agr. Sc
NIP. 196607151992031003

Tanggal Lulus: 19 Juli 2024

HALAMAN PERSETUJUAN PENGUJI

Judul	: Strategi Pengembangan Usaha Ternak Sapi Potong di Desa Tibona Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba
Nama	: Soni Alif Jaya
NIM	: **2022100064**
Program Studi	: Agribisnis Peternakan
Jurusan	: Peternakan

Menyetujui, Tim Penguji:

1. Nurjannah Bando, S. P, M. Si (.....)
2. Ummul Masir, S.Pt., M. Si (.....)
3. Khaeriyah Nur, S.Pt., M. Si (.....)
4. Aminata Sukriya SE.Sy., MM (.....)

Mengetahui,

Ketua Program Studi,

Dr. Alima Bachtiar Abdullahi, S.Pt., M.Si.

NIP. 197611242009122001

HALAMAN PERNYATAAN

Dengan ini peneliti menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul Strategi Pengembangan Usaha Ternak Sapi Potong di Desa Tibona Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba ini benar karya saya dengan arahan dari pembimbing dan tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar sarjana disuatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan penulis tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Pangkep, 19 Juli, 2024

Yang menyatakan

Soni Alif Jaya

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Assalamu'alaikum Warahamatullahi Wabarakatuh

Puji dan syukur saya panjatkan kepada Allah Swt. atas ridho-Nya saya dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Adapun judul skripsi yang saya ajukan adalah "strategi pengembangan usaha ternak sapi potong"

Skripsi ini diajukan untuk memenuhi sebagian syarat-syarat guna menyelesaikan studi di program studi Agribisnis Peternakan, Jurusan Peternakan, Politeknik Pertanian Negeri Pangkep. Tidak dapat disangkal bahwa butuh usaha yang keras dalam penyelesaian pengerjaan skripsi ini. Namun, karya ini tidak akan selesai tanpa orang-orang tercinta di sekeliling saya yang mendukung dan membantu. Terima kasih saya sampaikan kepada:

1. Kedua orang tua saya yang telah memberikan dukungan, doa, perhatian dan motivasi tiada henti.
2. Dr. Ir. Darmawan, M.P. selaku Direktur Politeknik Pertanian Negeri Pangkajene Kepulauan.
3. Dr.Ir. Ahmad Wadi, M,Agr., Sc. Selaku ketua Jurusan Peternakan
4. Dr. Alima Bachtiar Abdullahi, S.Pt.M.Si selaku Ketua Program Studi Agribisnis Peternakan.
5. Nurjannah Bando,S.P, M.Si Selaku pembimbing 1 dan Ummul Masir, S.Pt., M.Si Selaku pembimbing 2, yang telah membimbing dalam proses penyelesaian proposal skripsi.
6. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Peternakan atas bimbingan dalam kegiatan perkuliahan, baik dalam tatap muka, maupun arahan-arahan diluar perkuliahan.
7. Rekan Seperjuangan Angkatan 2020, yang tidak ada henti-hentinya memberikan masukan, saran serta solusi yang ada selama penulis menyelesaikan skripsi.

Semoga segala kebaikan dan pertolongan semuanya mendapat berkah dari Allah Swt. dan akhirnya saya menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata

sempurna, karena keterbatasan ilmu yang saya miliki. Untuk itu saya dengan kerendahan hati mengharapkan saran dan kritik yang sifatnya membangun dari semua pihak demi membangun laporan penelitian ini.

Pangkep, 19 Juli, 2024

Soni Alif Jaya

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN ii
HALAMAN PERSETUJUAN PENGUJI iii
HALAMAN PERNYATAAN iv
KATA PENGANTAR v
DAFTAR ISI vii
DAFTAR TABEL 1
DAFTAR GAMBAR 2
I PENDAHULUAN 5
1.1 Latar Belakang 5
1.2 Rumusan Masalah 7
1.3 Tujuan Penelitian 7
1.4 Manfaat Penelitian 7
II TINJAUAN PUSTAKA 8
2.1 Landasan Teori 8
A. Sapi Potong 8
B. Sistem Pemeliharan Ternak Sapi Potong 12
C. Strategi Pengembangan Usaha Ternak Sapi Potong 14
D. Matriks Eksternal Factor Evaluation (EFE) 15
E. Matriks Internal Factor Evaluation (IFE) 16
F. Analisis Matriks SWOT 17
2.2 Penelitian Terdahulu 21
2.3 Kerangka Konseptual 29
III. METODE PENELITIAN 30

3.1 Tempat dan Waktu Penelitian 30
3.2 Instrumen Penelitian 30
3.3 Rancangan Penelitian 30
3.4 Teknik Pengumpulan Data 32
3.5 Variabel yang Diamati 32
3.6 Teknik Analisis Data 32
3.7 Defenisi Operasional 34
IV HASIL DAN PEMBAHASAN 36
4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian 36
A. Letak dan Kondisi Geografis 36
B. Luas Wilayah 37
4.2 Karakteristik Responden 37
A. Umur 37
B. Tingkat Pendidikan 38
C. Pengalaman Beternak 39
4.3 Matriks Faktor Strategi Internal dan External 40
A. Internal Factor Evaluation Matrix (Matriks IFE) 40
B. External Factor Evaluation Matrix (Matriks EFE) 42
4.4 Matriks SWOT 45
BAB V KESIMPILAN DAN SARAN 45
DAFTAR PUSTAKA 51
LAMPIRAN .....

DAFTAR TABEL

No. Hal

2.1 Matriks Eksternal Faktor Evaluation (EFE).....11

2.2 Matriks Internal Faktor Evaluation (IFE) 12

2.3 Matriks SWOT..... 14

3.1 Matriks Analisis SWOT 27

4.1 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Umur Di Desa Tibona Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba..... 31

4.2 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan Di Desa Tibona Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba..... 31

4.3 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pengalaman Beternak Di Desa Tibona Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba..... 32

4.4 Matriks IFE (Internal Faktor Evaluation) 33

4.5 Matriks EFE (Eksternal Faktor Evaluation)..... 35

4.6 Matriks SWOT..... 40

DAFTAR GAMBAR

No. Hal

2.1 Posisi Kuadran Dalam Analisis SWOT 15

2.2 Bagan Kerangka Berfikir 23

4.1 Peta Desa Tibona 29

4.2 Kuadran SWOT 37

ABSTRAK

SONI ALIF JAYA. 2022100064. Analisis Strategi Pengembambangan Usaha Ternak Sapi Potong di Desa Tibona Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba**.** Dibimbing oleh Nurjanah Bando dan Ummul Masir.

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret sampai bulan April 2024, di Desa Tibona, Kecamatan Bulukumpa, Kabupaten Bulukumba Provinsi Sulawesi Selatan. Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu: (1) Untuk mengetahui strategi pengembangan sapi potong yang dilakukan di Desa Tibona, Kecamatan Bulukumpa, Kabupaten Bulukumba, (2) Untuk mengetahui letak strategi pengembangan sapi potong di Desa Tibona, Kecamatan Bulukumpa, Kabupaten Bulukumba. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis SWOT, yaitu sebuah metode perencanaan strategis yang digunakan untuk mengevaluasi *Strenghts, Weakness, Opportunities dan Threath*. Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa peternakan Sapi Potong Di Desa Tibona Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba berada pada Kuadran I yaitu Strategi Agresif Pada kuadran ini perusahaan berada pada posisi yang menguntungkan karena perusahaan mempunyai kekuataan yang dapat digunakan untuk memanfaatkan peluang yang ada. Strategi yang diterapkan dalam kondisi ini adalah strategi S-O menggunakan kekuatan eksternal untuk meraih peluang yang ada, strategi W-O bertujuan untuk memperkecil kelemahan internal dengan memanfaatkan peluang, strategi S-T berusaha menghindari atau mengurangi dampak dari ancaman eksternal, strategi W-T bertahan dengan cara mengurangi kelemahan internal serta menghindari ancaman.

Kata kunci : *Sapi, Strategi, Pengembangan, Peternak, SWOT*

ABSTRACT

SONI ALIF JAYA. 2022100064. Analysis of Beef Cattle Business Development Strategy in Tibona Village, Bulukumpa District, Bulukumba Regency. Supervised by Nurjanah Bando and Ummul Masir.

This research was held from March to April 2024 in Tibona Village, Bulukumpa District, Bulukumba Regency, South Sulawesi Province. The objectives of this study are: (1) To identify the strategy of beef cattle development in Tibona Village, Bulukumpa District, Bulukumba Regency; and 2) To identify the strategy's position on the quadrant SWOT graphic.

The data was analyzed using SWOT, a strategic planning method to evaluate Strengths, Weaknesses, Opportunities, and Threats. The research results show that beef cattle farming in Tibona Village, Bulukumpa District, Bulukumba Regency is in Quadrant I, which means an Aggressive Strategy. In this quadrant, the company is in a profitable position because the company has strengths that can be used to take advantage of existing opportunities. The strategy applied in this condition is the S-O strategy, using external strengths to seize existing opportunities; the W-O strategy aims to minimize internal weaknesses by exploiting opportunities; the S-T strategy seeks to avoid or reduce the impact of external threats; the W-T strategy is defensive by reducing internal weaknesses and avoiding threat.

Keywords: Cattle, Strategy, Development, Breeders, and SWOT.

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia adalah salah satu negara agraris terbesar di asia tenggara dimana mata pencaharian penduduknya sebagian besar adalah di sektor pertanian. Sektor ini menyediakan pangan bagi sebagian besar penduduknya dan memberikan lapangan kerja bagi semua angkatan kerja yang ada. Dengan menyempitnya lahan pertanian yang digarap oleh petani mendorong para petani untuk berusaha meningkatkan pendapatan melalui kegiatan lain yang bersifat komplementer. Salah satu kegiatan itu adalah kegiatan usaha ternak yang secara umum memiliki beberapa kelebihan seperti: sebagai sumber pendapatan untuk memanfaatkan limbah pertanian, sebagai penghasil daging dan susu, kotorannya dapat dimanfaatkan sebagai sumber pupuk organik dan kulitnya juga memiliki nilai ekonomi yang tinggi. Di pedesaan ternak sapi cukup populer sebagai salah satu usaha, baik itu usaha sampingan maupun usaha pokok para petani.

Pembangunan pada subsektor peternakan ini adalah bagian dari suatu pembangunan pertanian dimana pada kegiatan ini memiliki tujuan agar tercapainya suatu kondisi peternakan yang lebih baik sehingga dapat memberikan kesejahtraan kepada petani peternak, memenuhi kebutuhan protein hewani masyarakat, menciptakan lapangan kerja untuk masyarakat.

Usaha peternakan sapi potong merupakan komoditas sub-sektor peternakan, yang sangat potensial dan strategis. Pembangunan peternakan mempunyai prospek sangat baik di masa depan karena permintaan bahan-bahan yang berasal dari ternak sangat meningkat seiring dengan peningkatan jumlah penduduk, pendapatan dan kesadaran masyarakat untuk mengkonsumsi pangan bergizi tinggi, sebagai pengaruh dari naiknya tingkat pendidikan dan pendapatan ratarata penduduk. Konsumsi daging sapi di Indonesia setiap tahun selalu meningkat, sejalan dengan bertambahnya jumlah penduduk, peningkatan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat, serta semakin tingginya tingkat kesadaran masyarakat akan pentingnya protein hewani (Tadeta et al., 2016).

Salah satu usaha peternakan yang banyak dilakukan masyarakat dipedesaan adalah beternak sapi potong, yang berbentuk usaha peternakan tradisional. Ciri-ciri peternakan tradisional yaitu jumlah ternak sedikit, tenaga kerja umumnya dari keluarga peternak input teknologi rendah, profit rendah.

Dirjen peternakan menyatakan bahwa potensi besar pengembangan peternakan ruminansia kemungkinan berasal dari peternakan rakyat (skala usaha), karena 90% produksi sapi bakalan dalam negeri dilakukan peternak rakyat. Impor daging sapi untuk memenuhi kebutuhan pasar masih terus dilakukan, karena sapi lokal Indonesia masih belum mampu menghasilkan daging dengan kualitas premium. Daging yang diimpor tersebut mempunyai beberapa kelebihan, yaitu lebih empuk, derajat marbling yang tinggi sehingga sangat disukai oleh konsumen (Priyanto et al., 2015)

Kabupaten Bulukumba adalah salah satu kabupaten yang memiliki populasi ternak sebanyak 74,195 ekor dan merupakan populasi sapi potong terbesar ke 6 setelah kabupaten Bone, Kabupaten Maros, Kabupaten Sinjai, Kabupaten Barru, Kabupaten Wajo dan Kabupaten Gowa. (Sumbar Data Statistik Populasi Ternak, 2018). Kabupaten bulukumba terdiri dari 10 kecamatan yaitu bonto bahari, bontotiro, bulukumpa, gantarang, hero lange-lange, kajang, kindang, rilau ale, ujung bulu, dan ujung loe. Peternakan sapi di kabupaten bulukumba masih melakukan sistem pemeliharaan secara tradisional yaitu dikandangkan dan dilepas begitu saja tanpa memperhatikan sistem pemeliharaan yang baik. Desa tibona merupakan salah satu desa di Kabupaten Bulukumba dengan jumlah populasi peternak dan ternak sapi potong yang cukup besar, terdapat 400 peternak dan 1.561 jumlah ternak sapi potong di desa tersebut (sumber data dinas peternakan Bulukumba 2023), apabila di rata-ratakan rata-rata peternak memiliki 3 ekor sapi.

Desa Tibona merupakan daerah yang berpotensi dalam pengembangan sapi potong, dikarenakan ketersediaan luas lahan dan luas sawah yang cukup. Sebagian besar penduduk di Desa Tibona berprofesi sebagai peternak/petani dan potensi ternak yang paling banyak dipelihara atau diternakkan di Desa Tibona yaitu ternak sapi potong. namun potensi yang ada di Desa Tibona, Kecamatan

Bulukumpa, Kabupaten Bulukumba ini masih belum dimanfaatkan dengan baik oleh peternak. Dalam pengembangan sapi potong di daerah tersebut masih menggunakan sistem pemeliharaan ekstensif, sapi dilepaskan begitu saja dan mencari makan sendiri di lahan yang tersedia dan tidak dikandangkan, potensi pakan yang cukup melimpah di Desa Tibona namun tidak dimanfaatkan dengan baik, sehingga dalam segi pemberian pakan ternak sapi potong masih menggunakan cara tradisisonal dan sederhana tanpa adanya pengolahan, hal tersebut terjadi dikarenakan tingkat pengetahuan peternak yang masih minim. Hal ini yang melatar belakangi penulis ingin melihat secara dalam "Strategi pengembangan usaha ternak sapi potong perseorangan di Desa Tibona, Kecamatan Bulukumpa, Kabupaten Bulukumba.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana strategi pengembangan sapi potong di Desa Tibona, Kecamatan Bulukumpa, Kabupaten Bulukumba?
2. Dimana posisi strategi pengembangan sapi potong di Desa Tibona, Kecamatan Bulukumpa, Kabupaten Bulukumba?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui strategi pengembangan sapi potong yang dilakukan di Desa Tibona, Kecamatan Bulukumpa, Kabupaten Bulukumba
2. Untuk mengetahui dimana posisi strategi pengembangan sapi potong di Desa Tibona, Kecamatan Bulukumpa, Kabupaten Bulukumba

1.4 Manfaat Penelitian

1. Penelitian ini di harapkan dapat dijadikan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya tentang strategi pengembangan sapi potong
2. Penelitian ini diharapkan dapat dapat memberikan masukan dalam proses Pengembangan sapi potong

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

A. Sapi Potong

Sapi adalah hewan ternak terpenting sebagai sumber daging, susu, tenaga kerja dan kebutuhan lainnya. Sapi menghasilkan sekitar 50% (45-55%) kebutuhan daging di dunia, 95% kebutuhan susu dan 85% kebutuhan kulit. Sapi sebagai hewan ternak belum diketahui secara pasti kapan mulai diternakkan, sampai saat ini para ahli belum bisa menetukan secara pasti dimana dan kapan sapi mulai dijinakkan. Banyak ahli yang memperkirakan bahwa bangsa sapi berasal dari Asia Tengah, kemudian menyebar ke Eropa, ke seluruh kawasan Asia dan Afrika sedangkan Amerika, Australia dan Selandia Baru yang saat ini merupakan gudang bangsa sapi potong dan sapi perah jenis unggul tidak terdapat turunan sapi asli, melainkan hanya mendatangkan dari Eropa. Dari sejarahnya, semua sapi yang dikenal didunia berasal dari homoco dan tidae yang dijumpai pada zaman Palaecoceen dan jenis primitif ditemukan pada zaman Plioceen di India. Dimana diduga bahwa sapi yang tersebar di seluruh dunia, tadinya berasal dari satu genus Bos yang berpangkal disuatu pusat perkembangan asal, namun tempatnya tidak diketahui secara pasti (Musdar, 2017).

Pengembangan ternak sapi potong tentunya tidak terlepas dari peranan kelompok tani ternak dalam mengupayakan ternaknya agar mendapat nilai tambah dalam pengelolaannya. Upaya yang perlu dikembangkan dalam membina kelompok peternak yaitu dengan memperkuat kelembagaan ekonomi peternak pedesaan. Pendekatan efektif perlu dilakukan agar peternak dapat memanfaatkan program pembangunan yang ada secara berkelanjutan, melalui penumbuhan rasa memiliki, partisipasi dan pengembangan kreatifitas, disertai dukungan masyarakat lainnya sehingga dapat berkembang dan dikembangkan oleh masyarakat sekitarnya (Dirjen Bina Produksi Ternak, 2002).

Jenis sapi potong yang banyak dikembangkan di Indonesia adalah sapi Bali yang merupakan ternak sapi potong andalan Indonesia. Sapi Bali merupakan sapi hasil keturunan dari sapi liar yang sudah mengalami proses yang cukup lama. Sapi bali memiliki bulu halus, pendek-pendek dan mengkilap. Pada saat muda warna bulunya coklat akan berubah menjadi hitam. Sapi bali dapat mencapai bobot badan jantan dewasa 350-400 kg dan betina dewasa antara 250-300 kg. Hewan ini memiliki presentasi karkas yang kadar lemaknya sedikit serta perbandingan tulang sangat rendah. Selama ini sapi potong di jual untuk memenuhi kebutuhan pasar lokal seperti rumah tangga,hotel,restaurant,industri pengolahan daging serta pasar atau pulau terutama untuk pasar kota kota besar (Utari,2015).

Usaha peternakan sapi potong merupakan usaha yang dikelola oleh rumah tangga dalam skala kecil dan masih tradisional. Kecilnya kepemilikan ternak juga karena umumnya usaha pembibitan dan penggemukan merupakan usaha sampingan (Hadi dan Ilham, 2021). Menurut Kurniawan (2020) bahwa tujuan pemeliharaan sapi potong oleh peternakan rakyat adalah untuk pembibitan dan penggemukan. Usaha pembibitan umumnya dilakukan di daerah dataran rendah dengan ketersediaan pakan yang kurang, sedangkan usaha penggemukan banyak terdapat di daerah dataran tinggi dengan ketersediaan pakan dengan jumlah yang cukup.

Indonesia memiliki tiga pola pengembangan usaha sapi potong. Pola pertama adalah pengembangan usaha peternakan sapi potong yang tidak dapat dipisahkan dari perkembangan usaha pertanian, terutama sawah dan ladang. Pola kedua adalah pengembangan sapi tidak terkait dengan perkembangan pertanian. Pola ketiga adalah pengembangan usaha penggemukan dengan modal dan skala besar, meskipun kegiatan usaha masih terbatas pada pembesaran sapi bakalan menjadi sapi siap potong (Halomoan, 2019).

Adapun jenis-jenis Sapi potong diantaranya sebagai berikut:

1. Sapi *Brahman Cross*

Sapi Brahman merupakan keturunan sapi Zebu atau Boss Indiscuss. Aslinya berasal dari India kemudian masuk ke Amerika pada tahun 1849 dan

berkembang pesat di Amerika. Di AS, sapi Brahman dikembangkan untuk diseleksi dan ditingkatkan mutu genetiknya. Setelah berhasil, jenis sapi ini di ekspor ke berbagai negara. Dari AS, sapi Brahman menyebar ke Australia dan kemudian masuk ke Indonesia pada tahun 1974 (Anonim, 2011). Anonim (2011) menjelaskan bahwa, sapi Brahman Cross pada awalnya merupakan bangsa sapi Brahman Amerika yang di impor Australia pada tahun 1933. Mulai dikembangkan di stasiun CSIRO's Tropical Cattle Research Centre Rockhampton Australia, dengan materi dasar sapi Brahman, Hereford, dan Shorthorn dengan proporsi darah berturut-turut 50%, 25%, dan 25%, sehingga secara fisik bentuk fenotip dan keistimewaan sapi Brahman Cross cenderung lebih mirip sapi Brahman Amerika karena proporsi darahnya lebih dominan.

Sapi *Brahman Cross* mulai di import Indonesia (Sulawesi) dari Australia pada tahun 1973. Hasil pengamatan di Sulawesi Selatan menunjukkan persentase beranak 40,91%, calf crops 42,54%, mortalitas pedet 5,93, mortalitas induk 2,92%, bobot sapih (8-9 bulan) 141,5 kg (jantan) dan 138,3 kg betina, pertambahan bobot badan sebelum disapih sebesar 0,38 kg/ hari (Supriyadi, 2012)

Brahman Cross jantan mempunyai 87,5% keturunan Brahman dan 12,5% merupakan keturunan sapi Eropa. Sapi ini dicirikan dengan bulunya yang tipis dan berwarna putih atau kelabu. Otot tubuh kompak dan berpunuk. Kepala besar dan tidak bertanduk. Paha besar dan kaki panjang, gelambir mulai dari rahang bawah sampai ujung tulang dada depan tidak terlalu berlipat-lipat. Sapi betina Brahman Cross mempunyai 75% keturunan Brahman dan 25% keturunan sapi Eropa. Kepala besar dan dengan telinga yang lebar menggantung. Otot tubuh tidak begitu kompak seperti sapi jantan yang berpunuk. Sifatnya tahan dengan panas dan tahan terhadap gigitan caplak ataupun nyamuk (Anonim, 2011).

Warna kulit sapi ini sangat bervariasi antara lain putih abu-abu, hitam, coklat, merah, kuning, bahkan loreng seperti harimau. Pasar tradisional tertentu masih ada yang "fanatik" dengan warna kulit, sehingga dengan banyaknya variasi warna kulit sapi ini bisa memenuhi selera tiap-tiap pasar yang cenderung masih spesifik (Dompi, 2012).

Bobot sapi jantan dewasa maksimum dapat mencapai 800 kg, sedangkan sapi betina 550 kg. Dengan pemeliharaan intensif, pertambahan berat badan sapi jantan dan betina Brahman dewasa dapat mencapai 0,83-1,5 kg/hari. Persentase karkas 48,6-54,2% (Anonim, 2011).

2. Sapi Bali

Sapi Bali (Bos Sondaicus) adalah sapi asli Indonesia hasil penjinakan (domestikasi) Banteng liar yang telah dilakukan sejak akhir abad ke 19 di Bali, sehingga sapi jenis ini dinamakan sapi Bali (Dompi, 2012).

Dompi (2012) menjelaskan bahwa sebagai "mantan" keturunan Banteng, sapi Bali memiliki warna dan bentuk persis seperti Banteng. kaki sapi Bali jantan dan betina berwarna putih dan terdapat telau, yaitu bulu putih di bagian pantat dan bulu hitam di sepanjang punggungnya.

Sapi Bali tidak berpunuk, badannya montok, dan dadanya dalam. Sapi Bali jantan bertanduk dan berbulu warna hitam kecuali kaki dan pantat. Berat sapi Bali dewasa berkisar 350 hingga 450 kg, dan tinggi badannya 130 sampai 140 cm. Sapi Bali betina juga bertanduk dan berbulu warna merah bata kecuali bagian kaki dan pantat. Dibandingkan dengan sapi Bali jantan, sapi Bali betina relatif lebih kecil dan berat badannya sekitar 250 hingga 350 kg (Anonim, 2011).

Sewaktu lahir, baik sapi Bali jantan maupun betina berwarna merah bata. Setelah dewasa, warna bulu sapi Bali jantan berubah menjadi hitam karena pengaruh hormon testosteron. Karena itu, bila sapi Bali jantan dikebiri, warna bulunya yang hitam akan berubah menjadi merah bata (Dompi, 2012).

Selanjutnya Dompi (2012) menjelaskan bahwa keunggulan sapi Bali ini antara lain: Daya tahan terhadap panas tinggi; Pertumbuhan tetap baik walau pun dengan pakan yang jelek; Presentase karkas tinggi dan kualitas daging baik; reproduksi dapat beranak setiap tahun.

B. Sistem Pemeliharan Ternak Sapi Potong

Sistem pemeliharaan dapat dibagi dua yaitu pemeliharaan ekstensif dan pemeliharaan intensif. Pemeliharaan ekstensif yaitu pemeliharaan yang melakukan aktivitas perkawinan, pembesaran dan penggemukan di lapangan penggembalaan yang sama. Sistem ekstensif dengan produksi yang sangat minimal dapat digolongkan ke dalam sistem ekstensif primitif atau tradisional. Pemeliharaan intensif yaitu pemeliharaan ternak sapi dengan cara dikandangkan secara terus menerus dengan sistem pemberian pakan secara *cut and carry*.

Pola pemeliharaan ekstensif banyak terdapat di Nusa Tenggara Timur, Kalimantan dan Sulawesi. Pola pemeliharaan intensif dan semi intensif banyak terdapat di Pulau Jawa, Madura dan Bali. Pola pemeliharaan dan usaha ternak sapi potong di Indonesia masih merupakan bagian dari usaha tani, yakni sebagai sambilan dan bertani merupakan usaha pokoknya.

Kandang ternak sapi potong merupakan sarana yang diperlukan meski ternak sapi tanpa kandang pun tidak banyak mengalami kesulitan. Kandang berfungsi sebagai tempat berteduh baik dari hujan atau dari panas, juga sebagai tempat istirahat yang nyaman. Kandang untuk sapi potong bisa dibuat dari bahan-bahan yang sederhana dan murah, tetapi harus dibuat dengan konstruksi yang cukup kuat.

Lebih lanjut dikatakan bahwa kandang sapi potong menurut konstruksinya sebaiknya dibuat secara efisien, dalam artian bahwa kandang menjadi tempat istirahat sapi, sekaligus sebagai gudang dan tempat mengawinkan sapi. Terdapat dua tipe kandang menurut Abidin (2002) yaitu kandang individu dan kandang koloni. Kandang individu diperuntukkan bagi satu ekor sapi sehingga ukurannya disuaikan dengan ukuran tubuh sapi. Kandang individu biasanya berukuran 2,5 meter x 1,5 meter. Di kandang individu sapi menjadi lebih tenang dan tidak mudah stres karena sapi memperoleh pakan yang sesuai dengan kebutuhan hidup pokok dan produksinya serta tidak bersaing dengan sapi-sapi lain.

Kandang koloni diperuntukkan bagi sapi-sapi bakalan dalam satu periode penggemukan dan sapi-sapi tersebut ditempatkan dalam satu kandang. Luas minimum kandang koloni adalah 6 m2. Dalam hal biaya, kandang individu

membutuhkan biaya pembuatan yang lebih mahal dibandingkan dengan kandang koloni.

Perkembangbiakan sapi potong dapat dilakukan dengan dua metode, yaitu (1) metode alamiah yaitu sapi jantan pemacak dikawinkan dengan betina yang 28 sedang berahi, (2) metode Inseminasi Buatan (IB), metode ini lebih dikenal dengan istilah kawin suntik.

Pemilihan bibit sapi potong biasanya menyangkut tentang (1) asal usul atau silsilah ternak termasuk bangsa ternak, (2) kapasitas produksi (umur, pertambahan berat badan, produksi dan lemak), (3) kapasitas reproduksi (kesuburan ternak, jumlah anak yang lahir dan hidup normal, umur pertama kawin, siklus birahi, lama bunting, keadaan waktu melahirkan dan kemampuan membesarkan anak) dan (4) tingkat kesejahteraan ternak.

Secara tradisional, sapi potong hanya membutuhkan hijauan sebagai pakan. Namun untuk program penggemukan yang berorientasi pada keuntungan finansial, perlu dipertimbangkan penggunaan bahan pakan berupa konsentrat, sehingga dicapai efisiensi waktu yang akan meningkatkan keuntungan.

Pakan pokok untuk ternak sapi adalah berupa hijauan atau rumput dan pakan penguat sebagai tambahan. Pada umumnya bahan pakan hijauan diberikan sebanyak 10% dari berat badan sedangkan pakan penguat cukup 1% dari berat badan.

Upaya pencegahan penyakit dapat dilakukan dengan berbagai cara diantaranya adalah dengan pemanfaatan kandang karantina, menjaga kebersihan sapi bakalan dan kandangnya serta dengan melakukan vaksinasi berkala. Pemanfaatan kandang karantina bertujuan untuk memberikan kesempatan bagi sapi bakalan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan baru serta memonitor adanya suatu kelainan yang tidak tampak hanya dengan melihat penampilan fisik di pasar hewan (Musdar,2017).

C. Strategi Pengembangan Usaha Ternak Sapi Potong

Strategi adalah pola tujuan serta kebijakan dan rencana besar dalam mencapai tujuan tersebut, yang disusun sedemikian rupa sehingga mampu mendefinisikan bisnis perusahaan atau akan menjadi apa perusahaan tersebut serta jenis perusahaan saat ini atau jenis perusahaan apa yang diinginkan. Pengembangan usaha dapat dilakukan melaui pasrtisipasi dan pengembangan kreativitas dari kelompok tani diharapkan peternak mampu memanfaatkan program pembangunan yang ada secara berkelanjutan (Hermanto dan Dewa, 2011).

Alternatif strategi yang dapat dilakukan untuk meningkatkan produksi sapi potong yaitu dengan peningkatan praktik usaha penggemukan sapi potong yang berkualitas dan beriorientasi pasar, penjualan sapi potong melalui kelompok peningkatan kualitas sumber daya manusia dari tenaga yang berprofesional, peningkatan manajemen reproduksi usaha pembibitan sapi potong dan peningkatan teknologi dalam memelihara sapi potong (Santika, 2021).

Dalam Tafakrenanto et al (2016) menyatakan bahwa sentra peternakan sapi potong Nasional merupakan potensi untuk pengembangan kawasan peternakan sapi potong Nasional. Sentra peternakan sapi potong Nasional ditentukan secara parametrik dengan pembobotan terhadap: daya dukung pakan, populasi ternak, infrastruktur peternakan, status penyakit ternak, rumah tangga peternak, kelembagaan peternakan dan dukungan masterplan. Jurnal Bisnis, Manajemen dan Informatika 122 Dukungan pemerintah daerah terhadap pengembangan peternakan menjadi pertimbangan dalam menentukan sentra peternakan. Dukungan pemerintah daerah antara lain berupa masterplan/reaksi peternakan. Hal ini menunjukkan pemerintah daerah tersebut serius dalam mengelola pengembangan peternakan.

Pengembangan sapi potong memerlukan pengelompokan basis wilayah yang disesuaikan dengan daya dukung (carrying capacity) sebagai model pengembangan ke depan. Pada umumnya daerah yang menjadi produsen utama daging di Indonesia berupa usaha penggemukan selain pembibitan dengan pola intensif dengan basis pengembangan usaha difokuskan pada industri hilir. Potensi

pakan terintegrasi dengan tanaman pangan, perkebunan dan kehutanan dan sudah mengarah pada usaha semikomersial. Pemetaan wilayah pengembangan usaha (sumber pertumbuhan baru) dengan pola pembibitan maupun penggemukan diperlukan untuk mendukung peningkatan populasi ternak. Selain itu, area penggembalaan, sumber daya manusia, teknologi tepat guna, sarana pendukung dan potensi pasar merupakan aspek yang menjadi pertimbangan (Priyanto, 2011).

D. Matriks Eksternal Factor Evaluation (EFE)

(David dan David 2017) menyatakan bahwa matriks Evaluasi Faktor Eksternal (EFE) memungkinkan para penyusun strategi untuk meringkas dan mengevaluasi informasi ekonomi, sosial, budaya, demografis, lingkungan, politik, pemerintah, hukum, teknologi, dan kompetitif. Matriks EFE terdiri dari 2 faktor yang berasal dari luar perusahaan yaitu *Opportunity* dan *Threat.* Matriks ini memberikan gambaran mengenai respon perusahaan akan peluang dan ancaman yang ada.

Tabel 2. 1 Matriks Eksternal Factor Evaluation (EFE)

Faktor Strategi External	**Bobot**	**Rating**	**Bobot x Rating**
Peluang	X	X	X
Jumlah	X	X	X
Ancaman	X	X	X
Jumlah	X	X	X
Total	**X**	**X**	**X**

Sumber: Data sekunder, David dan David (2017)

Cara menentukan faktor strategi eksternal :

1. Buatlah daftar faktor-faktor eksternal kunci sebagaimana diidentifikasi dalam proses audit internal. Buatlah daftar kesempatan terlebih dahulu kemudian ancaman.
2. Berilah bobot untuk setiap faktor, dengan kisaran dari 0,0 (tidak penting) hingga 1,0 (sangat penting). Bobot mengindikasikan kepentingan relatif bahwa faktor itu sukses di industri perusahaan. Cara menghitungnya yaitu =

rata-rata setiap penilaian reponden dari setiap faktor eksternal (peluang/ancaman) : total rata-rata penilaian responden.

3. Berilah peringkat antara 1 hingga 4 untuk setiap faktor eksternal kunci untuk mengindikasikan seberapa efektif strategi perusahaan saat ini merespon terhadap faktor itu. Dimana 4 = responnya superior, 3 = responnya diatas rata-rata, 2 = responnya rata-rata, dan 1 = responnya buruk. Cara menghitungnya yaitu jumlah nilai responden dari setiap faktor eksternal (peluang/ancaman) : jumlah responden.
4. Kalikan setiap bobot faktor dengan peringkatnya untuk menentukan skor tertimbang.
5. Jumlahkan skor tertimbang untuk setiap variabel untuk menentukan skor total tertimbang bagi organisasi itu

E. Matriks Internal Factor Evaluation (IFE)

Menurut David dan David (2017) menyatakan bahwa (IFE) memungkinkan para penyusun strategi meringkas dan mengevaluasi kekuatan dan kelemahan utama dalam area-area fungsional bisnis, dan juga menjadi landasan untuk mengidentifikasi serta mengevaluasi hubungan diantara area tersebut.

Tabel 2. 2 Matriks Interternal Factor Evaluation (IFE)

Faktor Strategi internal	**Bobot**	**Rating**	**Bobot x Rating**
Kekuatan	X	X	X
Jumlah	X	X	X
Kelemahan	X	X	X
Jumlah	X	X	X
Total	**X**	**X**	**X**

Sumber: Data sekunder, David dan David (2017)

Cara menentukan faktor strategi internal (David dan David, 2017) :

1. Buatlah daftar faktor-faktor eksternal kunci sebagaimana diidentifikasi dalam proses audit internal. Buatlah daftar kekuatan terlebih dahulu kemudian daftar kelemahan.

2. Berilah bobot untuk setiap faktor, dengan kisaran dari 0,0 (tidak penting) hingga 1,0 (semuanya penting). Bobot mengindikasikan kepentingan relatif bahwa faktor itu sukses di industri perusahaan. Cara menghitungnya yaitu rata-rata setiap penilaian reponden dari setiap faktor internal (kekuatan/kelemahan) : total rata-rata penilaian responden.
3. Berilah peringkat antara 1 hingga 4 untuk setiap faktor eksternal kunci untuk mengindikasikan apakah faktor itu mempresentasikan kelemahan utama (peringkat = 1), kelemahan kecil (peringkat = 2), kekuatan kecil (peringkat = 3), dan kekuatan utama (peringkat = 4). Kekuatan harus menerima peringkat 3 atau 4 dan kelemahan harus menerima peringkat 1 dan 2. Cara menghitungnya yaitu jumlah nilai responden dari setiap faktor internal (kekuatan/kelemahan) : jumlah responden.
4. Kalikan setiap bobot faktor dengan peringkatnya untuk menentukan skor tertimbang.
5. Jumlahkan skor tertimbang untuk setiap variabel untuk menentukan skor total tertimbang bagi organisasi itu.

F. Analisis Matriks SWOT

Hampir setiap perusahaan maupun pengamat binis dalam pendekatannya banyak menggunakan analisis SWOT. Kecenderungan ini tampaknya akan terus meningkat, terutama dalam era perdagangan bebas abad 21, yang satu sama lain saling berhubungan dan saling tergantung. Penggunaan analisis SWOT ini sebenarnya telah muncul sejak ribuan tahun yang lalu dari bentuknya yang paling sederhana, yaitu dalam rangka menyusun strategi untuk mengalahkan musuh dalam setiap pertempuran, sampai menyusun strategi untuk memenangkan persaingan bisnis dengan konsep kemenangan atau *cooperation* dan *competition*.

Untuk membuat suatu rencana harus mengevaluasi factor eksternal maupun faktor internal. Analisis faktor-faktor haruslah menghasilkan adanya kekuatan (*Strength*) yang dimiliki oleh suatu organisasi, serta mengetahui kelemahan (*weakness*) yang terdapat pada organisasi itu. Sedangkan analisis terhadap faktor eksternal harus dapat mengetahui peluang (*opportunity*) yang terbuka bagi

organisasi serta dapat mengetahui pula ancaman (*treath*) yang dialami oleh organisasi yang bersangkutan. Untuk menganalisis secara lebih dalam tentang SWOT, maka perlu dilihat faktor eksternal dan internal sebagai bagian penting dalam analisis SWOT, yaitu:

1. Faktor ekternal ini mempengaruhi *Opportunities* and *threats* (O dan T). Dimana faktor ini menyangkut dengan kondisi- kondisi yang terjadi di luar perusahaan yang mempengaruhi dalam pembuatan keputusan perusahaan. Faktor ini mencangkup lingkungan industry *(industry environment*) dan lingkungan bisnin makro ekonomi, politik, hukum, teknologi, kependudukan, dan sosial budaya.
2. Faktor internal ini mempengaruhi terbentuknya *Strength*s and weaknesses (S dan W). Dimana faktor ini menyangkut dengan kondisi yang terjadi dalam perusahaan, yang mana ini turut mempengaruhi terbentuknya pembuatan keputusan (decision making) perusahaan. Faktor internal ini meliputi semua macam manajemen fungsional: pemasaran, keuangan, operasi, sumber daya manusia, penelitian dan pengembangan, sistem informasi manajemen, dan budaya perusahaan (*corporate culture*).

Matriks SWOT dapat menggambarkan bagaimana peluang dan ancaman dari lingkungan eksternal perusahaan diantisipasi dengan kekuatan dan kelemahan yang dimilikinya. Maktriks SWOT akan mempermudah merumuskan berbagai strategi. Pada dasarnya alternatif strategi yang diambil harus di arahkan pada usaha- usaha untuk menggunakan kekuatan dan memperbaiki kelemahan, menanfaatkan peluang- peluang bisnis serta mengatasi ancaman. Sehingga dari matriks SWOT tersebut akan memperoleh empat kelompok alternatif strategi yang disebut strategi SO, strategi ST, strategi WO, dan strategi. Masing- masing alternatif strategi tersebut adalah:

a. Strategi SO (*Strenght- Opportunity*) Strategi ini dibuat berdasarkan jalan pikiran perusahaan, yaitu dengan memanfaatkan seluruh kekuatan yang dimiliki untuk merebut dan memanfaatkan peluang sebesar- besarnya.

b. Strategi ST (*Strenght- Threath*) Strategi ini dibuat berdasarkan kekuatan-kekuatan yang dimiliki perusahaan untuk mengantisipasi ancaman- ancaman yang ada.
c. Strategi WO (*Weakness- Opportunity*) Strategi ini diterapkan berdasarkan pemanfaatan peluang yang ada dengan cara meminimalkan kelemahan yang ada.
d. Strategi WT (*Weakness- Threath*) Strategi ini didasarkan pada kegiatan yang bersifat defensif, berusaha meminimalkan kelemahan- kelemahan perusahaan serta sekaligus mengindari ancaman- ancaman.

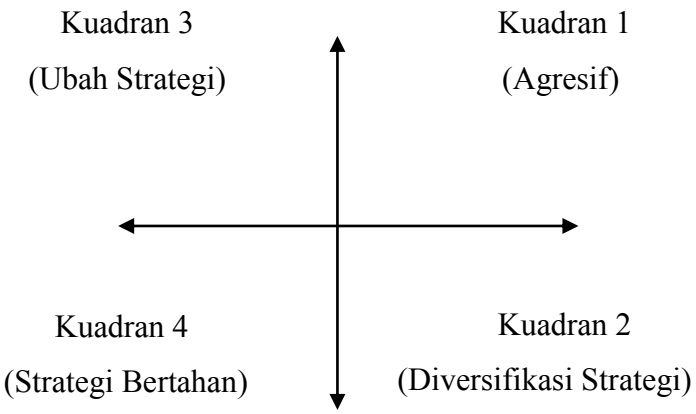
Tabel 2. 3 Matriks SWOT

Internal / External	*Strength* (S) Daftar semua kekuatan yang dimiliki.	*Weakness* (W) Daftar semua kelemahan yang dimiliki.
Opportunities (O) Daftar semua peluang yang dapat di identifikasi.	Strategi SO Gunakan semua kekuatan yang dimiliki untuk memanfaatkan peluang yang ada.	Strategi WO Atasi semua kelemahan dengan memanfaatkan peluang yang ada.
Threats (T) Daftar semua ancaman yang dapat diidentifikasi.	Strategi ST Gunakan semua kekuatan untuk menghindari ancaman.	Strategi WT Tekan semua kelemahan dan cegah semua ancaman.

Sumber: Freddy Rangkuti, Analisis SWOT: Teknik Membedah Kasus Bisnis, 83.

Dengan menggunakan matriks diagram analisis SWOT maka dapat digambarkan secara jelas mengenai ancaman dan peluang yang disesuaikan dengan kekuatan dan kelemahan yang dimilikinya. Menurut (Mashuri and Nurjannah 2020) berdasarkan matriks SWOT kita dapat mengetahui posisi bisnis

terletak di empat kuadran berbeda dan dapat langsung dianalisis sebagai bahan keputusan, yaitu:



Gambar 2.1 Posisi Kuadran dalam Analisis SWOT (Rengkuti, 2014)

Adapun pengertian kuadran I – IV menurut (Budisetyorini, Kandahsari, and Sarasvati 2017) adalah sebagai berikut:

1. Kuadran I (positif, positif) Posisi ini menandakan sebuah organisasi yang kuat dan berpeluang, Rekomendasi strategi yang diberikan adalah Agresif, artinya organisasi dalam kondisi prima dan mantap sehingga sangat dimungkinkan untuk terus melakukan ekspansi, memperbesar pertumbuhan dan meraih kemajuan secara maksimal.
2. Kuadran II (positif, negatif) Posisi ini menandakan sebuah organisasi yang kuat namun menghadapi tantangan yang besar. Rekomendasi strategi yang

diberikan adalah Diversifikasi Strategi, artinya organisasi dalam kondisi mantap namun menghadapi sejumlah tantangan berat sehingga diperkirakan roda organisasi akan mengalami kesulitan untuk terus berputar bila hanya bertumpu pada strategi sebelumnya. Oleh karenanya, organisasi disarankan untuk segera memperbanyak ragam strategi taktisnya.

3. Kuadran III (negatif, positif) Posisi ini menandakan sebuah organisasi yang lemah namun sangat berpeluang. Rekomendasi strategi yang diberikan adalah Ubah Strategi, artinya organisasi disarankan untuk mengubah strategi sebelumnya. Sebab, strategi yang lama dikhawatirkan sulit untuk dapat menangkap peluang yang ada sekaligus memperbaiki kinerja organisasi.
4. Kuadran IV (negatif, negatif) Posisi ini menandakan sebuah organisasi yang lemah dan menghadapi tantangan besar. Rekomendasi strategi yang diberikan adalah Strategi Bertahan, artinya kondisi internal organisasi berada pada pilihan dilematis. Oleh karenanya organisasi disarankan untuk menggunakan strategi bertahan, mengendalikan kinerja internal agar tidak semakin terperosok. Strategi ini dipertahankan sambil terus berupaya membenahi diri

2.2 Penelitian Terdahulu

Tahun	Nama peneliti	Judul	Metode analisis	Hasil penelitian
2022	Wicaksono et al	Strategi pengembangan ternak sapi potong di kelurahan kalipuro kecamatan kalipuro kabupaten banyuangi	Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kualitatif dan kuantitatif. Penelitian ini menggunakan analisis matriks	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa usaha ternak sapi potong di Kelurahan Kalipuro mempunyai 3 faktor kekuatan, 3 faktor kelemahan, 3 faktor peluang dan 3 faktor ancaman. Nilai evaluasi IFAS

			Internal Factor Analysis Summary (IFAS), matriks External Factor Analysis Summary (EFAS), matriks internal eksternal (IE) dan matriks SWOT	pada penelitian ini sebesar 2,76 dan nilai evaluasi EFAS sebesar 2,70. Hasil matriks IE menunjukkan usaha ternak sapi potong di Kelurahan Kalipuro berada pada posisi V, kondisi ini tergolong ke dalam growth strategy yaitu strategi pertumbuhan melalui integrasi horizontal seperti perluasan pasar dan pengembangan teknologi
2023	Meiyanto et al.	Strategi pengembangan usaha ternak sapi potong di kecamatan terbanggi besar kabupaten lampung tengah	Metode digunakan pada penelitian adalah metode survey. Variabel yang diamati yaitu Faktor Internal	Hasil penelitian kemudian diolah secara matematis dan dianalisis menggunakan "SWOT Analisis" serta disajikan dalam bentuk tabel dan grafik kemudian dibahas secara deskriptif.

			(kekuatan dan kelemahan) dan Faktor Eksternal (Peluang dan Ancaman). Data yang diperoleh dari hasil penelitian kemudian diolah secara matematis dan dianalisis menggunakan "SWOT Analisis" serta disajikan dalam bentuk tabel dan grafik kemudian dibahas secara deskriptif.	Berdasarkan hasil analisis SWOT diidentifikasi beberapa poin penting yaitu : Faktor internal yang berupa kekuatan tertinggi yaitu pengalaman beternak yang memiliki skor tertinggi yaitu 0,48 dan menjadi prioritas pertama dalam strategi faktor internal (kekuatan). Pada peringkat kedua yaitu angka 0,41 yang terdapat pada pertanyaan saluran distribusi pendek. Faktor eksternal yang berupa peluang tertinggi terdapat pada nilai 0,61 yang mana terdapat pada pertanyaan yaitu Penyuluhan dan pengawasan rutin

				dari PPL dan skor tertinggi kedua yaitu meningkatnya kesadaran masyarakat akan gizi.
2018	Oktovianus Anari	Strategi pengembangan ternak sapi potong untuk meningkatkan pendapatan petani kabupaten manokwari, papua barat	Metode yang digunakan dalam kajian ini menggunakan pendekatan kualitatif pada prinsipnya berproses secara(content analysis). Secara umum sebenarnya proses analisa telah dimulai sejak peneliti menetapkan fokus permasalahan dan lokasi penelitian, kemudian	Tujuan penelitian adalah(1) mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi pengembangan usaha pemeliharaan ternaksapi potong, (2)menyusun skala usaha pemeliharaan ternak sapi potong dan pemasaran yang tepat untuk Kabupaten Manokwari, dan (3)menyusun alternatif strategi pengembangan usaha ternak sapi potong untuk peningkatan pendapatan petani.

			menjadi intensif ketika turun kelapangan	
2023	Dani Agung Wicaksono, M. Habbib Khirzin	Strategi pengembangan usaha ternak sapi potong di masa pandemi pada UD. Terobos kabupaten kupang	. Metode yang digunakan adalah kualitatif dan kuantitatif dengan penentuan responden secara purposive sampling. Data ini diolah dengan menggunakan analisis SWOT sebagai perumusan strategi dan QSPM sebagai strategi keputusan	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa UD. Terobos mempunyai 4 faktor kekuatan, 2 faktor kelemahan, 4 faktor peluang, dan 3 faktor ancaman. Nilai evaluasi IFAS pada penelitian ini sebesar 2,813 dan nilai evaluasi EFAS sebesar 2,851. Hasil matriks IE menunjukkan UD. Terobos berada pada posisi kuadran V, kondisi ini tergolong ke dalam grow and stability. Hal ini menunjukan bahwa perusahan membutuhkan strategi untuk tumbuh lebih baik. Hasil analisis SWOT terdapat 4

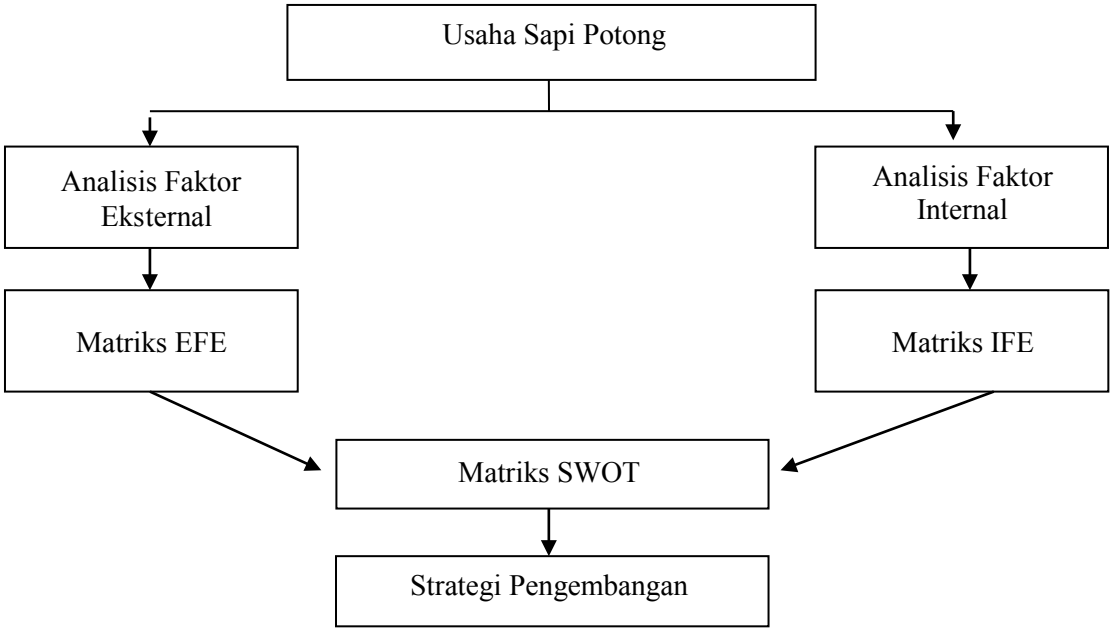
				alternatif strategi yang dapat direkomendasikan untuk pengembangan UD. Terobos. Hasil QSPM strategi pemasaran prioritas yang disarankan adalah Mengadakan pelatihan program peternakan secara rutin oleh pemerintah untuk meningkatkan skala usaha ternak sapi potong menjadi lebih maju (S-O) dengan nilai TAS (Total Atractive Score) sebesar 5,393
2020	Isyanto	Strategi pengembangan usaha peternakan sapi potong rakyat	Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif menggunaka n metode	Hasil penelitian menunjukkan 1) Faktor kekuatan yaitu tersedianya lahan sebagai basis pakan, pengalaman beternak cukup baik, akses transportasi dan

			survei. Operasional variabelnya adalah strategi, faktor internal dan faktor eksternal. Data yang digunakan data primer dan sekunder metode penarikan sampelnya mengunakan purposive sampling dengan sampel jenuh	sarana pendukung yang baik. Sedangkan faktor kelemahannya yaitu limbah belum dimanfaatkan, keterbatasan modal usaha peternak. 2) Faktor yang menjadi peluang yang ada yaitu kemudahan dalam memperoleh pakan, ketersediaan limbah pertanian yang melimpah, adanya teknologi IB di masyarakat, dukungan pemerintah daerah. Sedangkan yang menjadi faktor ancaman yaitu harga pakan konsentrat fluktuatif, belum adanya kerjasamanya kemitraan, adanya produk substitusi dan fluktuasi harga

				sapi. 3) Strategi pengembangan usaha di dalam kudran 1 maka strategi yang harus diterapkan adalah mendukung kebijakan pertumbuhan yang agresif (*growth oriented strategy*).

2.3 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual adalah kaitan atau hubungan antara konsep satu dengan konsep yang lainnya dari masalah yang ingin diteliti. Kerangka konseptual didapatkan dari konsep ilmu/teori yang dipakai sebagai landasan penelitian (Setiadi, 2013).



Gambar 2.2. Bagan Kerangka Berpikir